

CAMPUR KODE TUTURAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA DI SMPN 1 SUNGAI TARAB

KABUPATEN TANAH DATAR

Harif Triyatama¹, Gusnetti², Syofiani²

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: Hariftriyatama@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to present a form of code-mixing and the cause of the mixed code used by the Indonesian teacher in Class VII SMPN 1 Sungai Sungai Tarab Tarab Tanah Datar. Mixed Code is a condition in which the perpetrators speak two languages or more with each incorporate elements of one language into another language. The theory used in this research is the theory Suwito (1984). The research is a qualitative study using descriptive methods. The study was focused on a form of code-mixing and code-mixing causes. Sources of data for the purposes of data analysis used the data obtained through the speech language recordings. Based on observations in the field, the data showed mixed form of code and code-mixing causes as many as 105, namely: mixed into as many as 100 speech and code-mixing to the outside as much as 5 data. The cause of code-mixing when the teacher explains learning materials occur because (1) the identification of the role, (2) the identification of varieties, (3) the desire to interpret and explain. It can be concluded from the speech code-mixing into and out of use during the learning process takes place in SMPN1 Sungai Sungai Tarab Tanah Datar.

Keywords: *speech, code-mixing inward, outward.*

PENDAHULUAN

Komunikasi sangat penting untuk melanjutkan kehidupan antara sesama manusia. Salah satu alat komunikasi tersebut yaitu dengan bahasa. Bahasa adalah suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain Kridalaksana (dalam Aslinda

dan Syafyaya, 2007: 1). Dengan adanya bahasa kita dapat mengenal satu sama lain dan dengan bahasa tersebut kita dapat bertukar pikiran, memberikan informasi, dan memperoleh informasi antara sesama manusia.

Menurut De Saussure (dalam Nababan, 1991: 1) bahwa bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan. Akan tetapi, baru dalam dua dasawarsa

belakangan ini semakin disadari ahli-ahli bahasa bahwa perlu diberikan lebih banyak perhatian kepada dimensi kemasyarakatan dari bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan seperti ini yang disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik ialah studi atau pembahasaan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa (Nababan, 1991: 2).

Sedangkan menurut Nursaid dan Maksan (2002: 26) Sosiolinguistik adalah suatu cabang linguistik yang menelaah piranti-piranti bahasa yang memerlukan acuan sosial, termasuk konstektual, serta faktor-faktor yang terkait dengan penjelasan dua hal itu. Salah satu topik yang dibicarakan dalam sosiolinguistik adalah kedwibahasaan (Nababan, 1984:2).

Menurut Nababan, (1991: 27) Kedwibahasaan atau *bilingualisme* ialah “kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Kemudian Alwasilah, (1992: 9) mengatakan bahwa di dalam ilmu sosiolinguistik salah satu topik yang dibicarakan adalah kedwibahasaan. Individu atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa disebut dengan

masyarakat yang dwibahasa (bilingual) dan masyarakat yang menggunakan lebih dari dua bahasa disebut multibahasa atau multilingual. Lebih lanjut Bloomfield (dalam Nursaid dan Maksan, 2002: 88) mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti penguasaan penutur aslinya. Dengan demikian, kriteria seorang dwibahasaan adalah bila seseorang/kelompok individu telah mampu menguasai bahasa kedua itu dengan baik seperti penugasannya terhadap bahasa pertama. Bahasa pertama sering disebut bahasa ibu yang sering digunakan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang atau bahasa daerah pertamanya berdasarkan permasalahan dalam penggunaan bahasa disebut juga dengan bilingualisme.

Secara harfiah istilah bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian sehingga berkenaan dengan pemakaian atau kebiasaan masyarakat yang menggunakan dua bahasa ini dalam berkomunikasi, maka terjadilah kontak bahasa (Mackey dan Fisman dalam Chaer dan Leonie, 2004: 84). Akibat dari pelaku bahasa yang menggunakan dua bahasa

berbeda dalam berkomunikasi maka menyebabkan bercampurnya bahasa tersebut.

Seorang penutur tidak terlepas dari kedwibahasaan atau campur kode, tidak terkecuali kepada guru dalam menyajikan sebuah materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran seharusnya guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, masih banyak guru yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu dengan mencampurkan bahasa lain seperti bahasa Minang, bahasa gaul dan bahkan guru menggunakan bahasa asing di dalam proses pembelajaran di sekolah. Alasan guru mencampurkan bahasa asing agar siswa tidak jenuh dan tidak bosan dalam proses pembelajaran. Hal yang sama ditemukan di SMPN 1 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode yang tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi arti dari data itu, berupa bentuk dan penyebab campur kode dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan deskripsi data dan analisis data dari penelitian yang akan dilakukan. Data diperoleh dengan cara (1) pengamatan langsung yaitu merekam tuturan guru saat proses pembelajaran, (2) menganalisis hasil rekaman tuturan guru, (3) pembahasan.

Berdasarkan rumusan masalah, kerangka konseptual, dan rancangan penelitian dilaksanakan pengumpulan data penelitian di SMPN 1 Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan di kelas VII, yang dilaksanakan pada tanggal 12, 13 Februari 2015 dan hari terakhir pada tanggal 14 Februari 2015. Penelitian ini difokuskan kepada jenis campur kode dan penyebab terjadinya campur kode.

Pengumpulan dan penelitian dilakukan secara bertahap sesuai dengan pengumpulan data. Berdasarkan tahap tersebut, dapat dilaporkan bahwa pengumpulan data dilakukan dalam 3

pertemuan. *Pertemuan pertama* sampai pertemuan *ketiga* pengamatan langsung dengan cara merekam tuturan guru kelas VII SMPN 1 Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari 42 data campur kode tersebut maka diperoleh tuturan guru yang menggunakan campur kode berjumlah 105 data tuturan campur kode guru dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan acuan teori Nursaid dan Maksan (2002), dapat dijelaskan adanya dua campur kode yang terdapat pada hasil rekaman tuturan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar yaitu, campur kode ke dalam (CKD) dan campur kode ke luar (CKL) tetapi, dari hasil analisis yang penulis teliti guru lebih sering melakukan CKD dan CKL.

4.2 Analisis Data

Hasil penelitian menyebabkan bahwa adanya campur kode ke dalam (CKD) dan campur kode ke luar (CKL). Untuk menjelaskan pembahasan dengan menggunakan singkatan “D” disebut dengan “data”, dan untuk menjelaskan pembahasan dengan menggunakan singkatan “R” disebut dengan “rekaman” yang menjelaskan dari rekaman berapa data dan tuturan singkat disebut dengan “T” pada urutan keberapa tuturan tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

Data 1

Rekaman ke-1

Hari/tanggal : Kamis, 12 Februari 2015

Kelas : VII

Topik : Teks Eksplanasi

Guru

**:Assamualaikumwarahma
tullahiwabarakatuh,**
selamat pagi Semua

Situasi : Waktu memulai
pembelajaran

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya campur kode ke luar, dimana guru mencampurkan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu dengan bahasa Arab, yaitu dalam bahasa arab guru mengucapkan **assamualaikum**

warahmatullahiwabarakatuh untuk memulai awal pembelajaran, kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Munculnya campur kode pada tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyapa siswa dengan mengucapkan salam sebagai awal tanda proses pembelajaran akan segera dimulai. Setelah salamnya terjawab, guru melanjutkan dengan memulai pembelajaran. Dengan demikian, terjadilah campur kode yaitu

pencampuran bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang disebut dengan campur kode ke luar (CKL).

Penyebab terjadinya campur kode pada saat guru menerangkan materi pembelajaran terjadi karena (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Data 2

Rekaman ke-1

Hari/tanggal : Kamis, 12 Februari 2015

Kelas : VII

Topik : Teks Eksplanasi

Guru : Bicaranya harus sopan. **Yo bahaso awak nyo bantuak kacang di obuih ciek maonjak-onjak juo karojo nyo.**

Situasi : waktu guru menegur siswanya yang berbicara kurang sopan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dilihat dari Data 2 tuturan guru, jenis campur yang digunakan adalah campur kode ke dalam. Pada awalnya guru menggunakan bahasa pertama, bahasa pertama (bahasa Indonesia), kemudian menggabungkan dengan bahasa kedua (bahasa Minangkabau).

Munculnya campur kode berupa sindiran dari guru untuk siswa yang kurang sopan berbicara di waktu proses pembelajaran berlangsung, Guru dengan sengaja menggunakan bahasa Minangkabau dalam memberi teguran yang berupa

sindiran agar murid yang ditegurinya dengan mudah memahami apa yang diucapkan guru dan murid akan menyadari kesalahannya. Oleh sebab itu, guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. **yo bahaso minang nyo bantuak kacang di obuih ciek maonjak-onjak juo karojo ny o.** Dengan demikian terjadilah campur kode ke dalam (CKD).

Adanya kalimat **yo bahaso minang nyo bantuak kacang di obuih ciek maonjak-onjak juo karojo nyo** yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia seperti kacang direbus satu yang hanya melonjak-lonjak kerjanya. Tuturan tersebut mengandung arti seorang siswa yang memiliki sifat yang tidak bisa diatur berbeda dari teman-teman yang lain.

Penyebab terjadinya campur kode pada saat guru menerangkan materi pembelajaran terjadi karena 1) identifikasi peran, 2) identifikasi ragam, 3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Data 11

Rekaman 1

Hari / Tanggal : Kamis, 12 Februari 2015

Topik : Teks eksplanasi

Guru : Sudah bisa di mulai atau **ndak?**

Situasi : Pada saat pembelajaran berlangsung, situasi mulai ribut dan tidak tenang..

Berdasarkan Data 11 tuturan guru, arah campur kode yang digunakan guru adalah campur kode ke dalam. Dimana guru pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyelipkan bahasa Minangkabau dengan di pengucapannya kata **ndak**.

Munculnya campur kode tersebut disebabkan guru ingin menegaskan kepada siswa dengan tegas karena siswa sewaktu guru membacakan sebuah teks banyak diantara siswa yang ribut dan tidak mendengarkan guru, Oleh sebab itu guru menyelipkan kata ndak dalam tuturannya yang berarti tidak, sudah bisa di mulai atau tidak. Dengan demikian, terjadilah campur kode yaitu campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau (CKD).

Penyebab terjadinya campur kode pada saat guru menerangkan materi pembelajaran terjadi karena (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Data 12

Pertemuan 1

Hari / Tanggal : Kamis, 12 Februari 2015

Topik : Teks Eksplanasi

Guru : Nanti dibilang ibuk **kasa**.

Situasi : Pada proses pembelajaran sedang berlangsung.

Dilhat dari Data 12 tuturan guru, jenis campur yang digunakan adalah kode ke dalam, pada awalnya guru

menggunakan bahasa Indonesia, kemudian menggabungkan dengan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia, guru mengucapkan nanti dibilang ibuk **kasa**.

Munculnya campur kode tersebut karena guru sudah terlalu kesal kepada siswa, karena guru merasa kurang dihargai oleh siswa ketika guru menjelaskan materi pembelajaran dan banyak diantara siswa yang suka berjalan-jalan sesuka hatinya yang pada akhirnya guru mengucapkan nanti di bilang ibuk **kasa, kasa** berarti kasar. Oleh sebab itu, terjadi campur kode dalam (CKD).

Penyebab terjadinya campur kode pada saat guru menerangkan materi pembelajaran terjadi karena (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Data 25

Rekaman 2

Hari / Tanggal : Jum'at, 13 Februari 2015

Topik : Teks Eksplanasi

Guru : Nanti buk **sobuk un ko**.

Situasi : Pada saat jam pelajaran masih berlangsung dan ketika siswa bertanya apa jawabannya dan guru menjawab jawaban soal tersebut.

Dilihat dari Data 25 tuturan guru jenis campur kode adalah campur kode ke dalam. Dimana pada awal guru

menggunakan bahasa Indonesia dan digabungkan dengan bahasa Minangkabau.

Munculnya campur kode pada penjelasan tersebut karena guru ingin siswa menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut kemudian setelah tugas selesai dikejutkan baru dijelaskan dan didiskusikan jawaban yang benar sehingga muncul tuturan guru **buk sobuk un ko** yang maksudnya nanti ibuk sebutkan jawaban yang sebenarnya. Oleh sebab itu, guru menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Dengan demikian terjadilah campur kode ke dalam (CKD).

Penyebab terjadinya campur kode pada saat guru menerangkan materi pembelajaran terjadi karena (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Data 29

Rekaman 2

Hari / Tanggal : Jumat, 13 Februari 2015

Topik : Teks Eksplanasi

Guru : Fadil, kamu **complete bna ma**.

Situasi : Waktu guru menegur siswa dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari Data tuturan guru, jenis campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Pada awalnya menyampaikan

ketegasan dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian diikuti bahasa asing (Inggris) serta bahasa Minangkabau.

Munculnya campur kode tersebut disebabkan setelah guru menegaskan kepada salah seorang siswa menggunakan bahasa Indonesia diikuti oleh bahasa asing (Inggris) kata **complete** serta bahasa Minangkabau, sementara kata complete berarti lengkap. Oleh sebab itu guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau serta bahasa asing agar apa yang ditegaskannya kepada salah seorang siswa benar-benar didengar dan dipahaminya. Dengan demikian terjadilah campur kode ke luar dan ke dalam. (CKD/CKL).

Penyebab terjadinya campur kode pada saat guru menerangkan materi pembelajaran terjadi karena (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Data 34

Rekaman 2

Hari / Tanggal : Jumat, 13 Februari 2015

Topik : Teks Eksplanasi

Guru : **Bisuak wak** lanjutkan lagi.

Situasi : Situasi ini terjadi ketika jam pelajaran sudah mau habis.

Dilihat dari Data tuturan guru, jenis campur kode yang digunakan adalah

campur kode kedalam. Dimana pada awalnya guru menegaskan kepada siswa menggunakan bahasa Minangkabau kemudian digabungkan dengan bahasa Indonesia.

Munculnya campur kode tersebut disebabkan oleh guru yang mengaskan kepada siswa bahwa bisuak wak lanjutkan lagi artinya besok kita lanjutin lagi pelajaran nya lagi. Oleh sebab itulah guru menggabungkan bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia agar apa yang dikatakan guru bisa dipahami sepenuhnya oleh siswanya. Dengan demikian terjadilah campur kode ke dalam (CKD).

Penyebab terjadinya campur kode pada saat guru menerangkan materi pembelajaran terjadi karena (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan deskripsi data dari pembahasan yang diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, bentuk campur kode yang digunakan oleh Guru bidang studi bahasa Indonesia di SMPN 1 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar menggunakan campur kode ke dalam dan bentuk campur kode ke luar sebanyak 105 tuturan pada rekaman 1, rekaman 2 dan rekaman 3 ditemukan 100 tuturan merupakan campur

kode ke dalam sedangkan 5 tuturan campur kode ke luar. Kedua penyebab terjadinya campur kode pada saat guru menerangkan materi pembelajaran terjadi karena (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

SARAN

Dari hasil penelitian, penulis mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut (1) peneliti lai, agar dapat melakukan penelitian tentang tuturan di sekolah-sekolah yang lain, (2) guru yang diteliti, agar dapat memahami kembali bagai mana aturan pemakaian bahasa pada setiap lembaga baik resmi maupun tidak resmi, sehingga bisa menempatkan bahasa berdasarkan aturannya secara baik dan benar, dan sesuai dengan aturan bahasa Indonesia yang baku.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan penelitian dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Gusnetti, M.Pd., sebagai pembimbing satu dan ibu Dra Hj. Syofiani, M.Pd., sebagai pembim-bing dua yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, motivasi, dan

membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.
4. Seluruh Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.

Skripsi ini merupakan hasil usaha maksimal dari penulis, namun jika masih ditemukan kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, penulis mendoakan semoga amal dan kebaikan Bapak/Ibu mendapat pahala dan balasan dari Allah Swt, *aamiin yaa robbal' alamiin*. Semoga apa yang tertuang dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca serta dapat dijadikan bahan rujukan bagi pihak yang memerlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Mira. 2013. "Campur Kode dalam Siaran Simpony malam Radio ARBES FM." *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Chaer, Abdul dan Leonie A. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta. 1995. *Linguistik umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kridaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Grammedia Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik*. Padang: UNP Pres.
- Rahayu, Restu. 2013. "Penggunaan Campur Kode oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 08 Kampung Jawa 1 Pariaman." *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal Edisi Ketiga*. Surakarta: Henary Offset.
- Tri BS, Sulfiani. 2014. "Campur Kode Guru Bahasa Indonesia dalam proses Pembelajaran di MTsS Al-Muhtadin Muara Si Kalabuan Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Mentawai." *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.

